

## **BAB IV**

### **ANALISIS TERHADAP SENI DRAMA SEBAGAI MEDIA DAKWAH**

#### **4.1 Analisis Terhadap Pementasan Seni Drama Teater Wadas**

Pementasan seni drama merupakan seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum (khalayak) terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif. Setelah penulis mengambil beberapa pementasan drama Teater Wadas yang menurut penulis mengandung makna dan pesan-pesan dakwah Islam dengan membuat penafsiran. Kemudian disini penulis akan menganalisis pementasan drama Teater Wadas yang terdiri dari beberapa unsur drama.

##### **4.1.1 Naskah Drama**

Teater Wadas memiliki beberapa naskah drama yang sudah dipentaskan, akan tetapi dalam penelitian ini hanya mengambil 3 naskah drama yang sudah pernah dipentaskan oleh Teater Wadas pada tahun 2009-2011. Naskah drama tersebut yaitu :

*Pertama*, naskah drama "Adila" yang ditulis oleh Mega Dirgantari dan digarap dalam pementasan drama serta pertama kali dipentaskan pada tanggal 16 Februari 2009 di Auditorium II IAIN Walisongo Semarang, yang kedua dipentaskan di Kudus, dan yang ketiga dipentaskan di Pati. Naskah ini bertemakan realitas sosial yang menceritakan tentang kekerasan seorang ibu terhadap seorang anak.

Naskah ini memberikan ajaran tentang akhlak sebagai pelengkap keimanan dan keislaman seseorang yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari. Ajaran ini terdapat pada dialog berikut :

*Gadis : "Kasih... anak manis, kenapa menangis? Sedari tadi mataku terus mengikuti gerak-gerikmu, disini sangat dingin". (Kemudian Sosok gadis berjalan mendekati ke- Adila). "Kau tidak sendirian sayang, ada aku. Jika kau ingin aku bisa membahagiakanmu". Aku bisa memberimu surga yang ingin kau tuju selama ini.*

Pada dialog tersebut penulis naskah mencoba menyampaikan ajaran bahwa manusia harus mempunyai rasa kasih sayang kepada sesama terutama kepada seorang anak.

*Kedua*, naskah drama "Kembang" yang ditulis oleh Abdullah Adib dan digarap oleh Hisyam sebagai sutradara dalam pementasan drama serta pertama kali dipentaskan pada tanggal 4 Mei 2010 di Pendopo IAIN Walisongo Semarang. Naskah ini bertemakan realitas sosial dan politik yang menceritakan tentang perebutan pergantian pemimpin atau kekuasaan.

Naskah ini mengandung ajaran tentang aqidah yang bersifat batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Dalam hal ini terdapat pada dialog yang berbunyi:

*Istri : Mas ada bau wangi semerbak dari bungkusannya itu, hi... aku jadi merinding mas.*

*Mas yok : (Menyentuh bungkusannya itu) iya Sur... baunya wangi... (Dengan penuh keberanian kain putih itu dibuka dan ketika melihat isinya, mas yok terduduk lemas dan kembang setaman jatuh berhamburan ketika tangan mas yok bergetar tak terkendali).*

Selain itu juga terdapat pada dialog berikut:

*Mas yok : "Sur... dulu... dua puluh tahun yang lalu, ayahku juga pernah menerima kiriman bunga seperti ini. Pada malam menjelang acara pemilihan kepala desa dan keesokan harinya ayahku jatuh pingsan di tengah arena pemilihan, serta beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir dalam perjalanan pulang ke rumah setelah sebelumnya berwasiat kepadaku..." (berkata sendu)*

Pada dialog tersebut penulis naskah mencoba menyampaikan ajaran bahwa manusia harus mempunyai keyakinan terhadap yang ghoib.

Selain itu, naskah ini juga mengandung ajaran tentang akhlak yang mengajak manusia untuk bersikap tenang dalam menghadapi masalah. Ajaran ini terdapat pada dialog :

*Istri : (Menenangkan mas yok) iya Mas siapa lagi yang berbuat seperti ini... apa salah kita ya Mas..., tapi kita coba tenang dulu Mas dalam menghadapi masalah ini, kita hadapi dengan tenang dulu Mas (Memandang Mas Yok setelah melihat ke halaman).*

*Ketiga*, naskah drama "Ya Fatimah" yang ditulis oleh Abdullah Adib dan digarap oleh Angga sebagai sutradara dalam pementasan drama serta pertama kali dipentaskan pada tanggal 7 Maret 2011 di Auditorium I IAIN Walisongo Semarang. Naskah ini bertemakan tentang Negara dan Perempuan, yang menceritakan tentang seorang perempuan sebagai bunga desa yang selalu dibuat pembicaraan, perdebatan dan pendiskusan.

Naskah ini mengandung ajaran tentang syari'at yang erat hubungannya dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia

dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Ajaran tersebut terdapat pada dialog :

*Sarmani : "Ah pitenah itu, negatip tingking, berburuk sangka... su'udhzon, ora pareng kuwi mbokne..."*

Juga terdapat pada dialog :

*Mas Suro : "Nah... ini yang harus ditegakkan, keadilan yang ini harus dijejegkan, masak orang-orang kecil seperti kita tak pernah diperhatikan... Betul?"*

Pada dialog-dialog tersebut penulis naskah menyampaikan ajaran larangan memfitnah dan berburuk sangka, serta ajaran untuk berbuat adil.

Selain itu, naskah ini juga mengandung ajaran tentang akhlak yang mengajak untuk mengintrospeksi diri. Ajaran tersebut terdapat pada dialog berikut :

*Mbah Rakidin : "Ya introspeksi, kita kembali melihat kepada diri kita sendiri, apa tho yang kurang pada diri kita, sehingga suamiku meninggalkan aku, sehingga suamiku bosan dengan ku, apa kita kurang bersolek, kurang ayu. Dulu waktu masih pacaran dandan matimatian, dan setelah nikah malah nglombrot blas ora tau dandan..., Kok suami suka sarapan di luar, apa masakan kita kurang enak? Kalau kurang enak ya belajar masak, biar suami dan anak betah dan suka makan di rumah. Tak ada salahnya kita melihat kembali pada diri kita, tidak asal menyalahkan orang lain. Tapi cobalah menghargai orang lain."*

Dari uraian ketiga naskah drama tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa naskah-naskah tersebut menceritakan tentang realitas sosial kehidupan manusia, serta di dalamnya terdapat pesan-pesan yang mengandung ajaran dakwah Islam yang dapat diambil

manfa'atnya. Diantaranya yaitu ajaran tentang aqidah, syari'at dan akhlak.

#### **4.1.2 Aktor**

Dalam pementasan drama Teater Wadas juga terdapat beberapa aktor. Dalam hal ini aktor merupakan tulang punggung pementasan. Dengan aktor yang tepat dan berpengalaman dapat dimungkinkan pementasan yang bermutu. Sang aktor atau pemain harus mengahafalkan percakapan yang tertulis dalam naskah drama. Bukan hanya itu, ia juga harus menafsirkan watak tokoh yang diperankan, seraya mencoba memeragakan gerak-geriknya. Karena itu, pemain harus berlatih berulang-ulang agar peragaan yang dilakukannya benar-benar sesuai dengan yang dikehendaki.

Dalam pemilihan aktor harus berdasarkan kecakapan atau kemahiran yang sama, atau atas kecocokan fisik, atau bertentangan dengan watak dan ciri fisik, atau berdasarkan observasi kehidupan pribadi, dan atau dengan maksud untuk penyembuhan terhadap ketidakseimbangan psikologis dalam diri seseorang. Dalam hal ini aktor yang dipilih dalam pementasan drama Teater Wadas sesuai dengan keahliannya masing-masing. Masing-masing aktor melaksanakan peran yang telah ditentukan oleh sutradara.

Kaitannya dengan dakwah, aktor merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah. Aktor dalam pementasan drama Teater Wadas memainkan bagian adegan serta dialog yang di dalamnya

terdapat nilai ajaran dakwah Islamiyah. Sehingga disini aktor harus memiliki pengetahuan dan sifat-sifat sebagai seorang da'i. Aktor dalam pementasan drama Teater Wadas memiliki pengetahuan dan sifat-sifat yang berbeda-beda, ada yang pengetahuannya luas dan juga ada yang kurang, ada yang sifatnya baik dan juga ada yang jelek, sehingga tidak semua aktor bisa berdakwah. Tetapi dalam hal ini seorang aktor dalam pementasan drama Teater Wadas juga sekaligus belajar berlatih untuk berbicara, menambah ilmu pengetahuan, serta menguji dan melatih ketahanan mental.

Dilihat dari keseharian seorang aktor dalam Teater Wadas, sebagian ada yang sudah pantas untuk berdakwah atau menjadi seorang da'i karena memiliki sifat yang baik serta pengetahuan yang luas, seperti: melaksanakan ibadah sholat, mengaji Al-Qur'an dan kitab, mengajar TPQ dan TK, membantu orang lain, berdiskusi, dan lain-lain; dan juga sebagian ada yang belum pantas untuk berdakwah atau menjadi seorang da'i karena memiliki sifat yang jelek serta pengetahuan yang masih sedikit, seperti: jarang melaksanakan sholat, jarang mengaji Al-Qur'an, suka mengganggu orang lain, berpacaran, kurang memiliki pengetahuan tentang agama, dan lain-lain.

#### **4.1.3 Sutradara**

Tugas sutradara dalam hal ini adalah mengkoordinasikan segala analisis pementasan, sejak latihan dimulai sampai dengan pementasan selesai. Sutradara mempunyai tugas sentral yang berat,

tidak hanya *acting* para pemain yang harus diurusnya, tetapi juga kebutuhan yang berhubungan dengan artistik dan teknis. Sutradara harus memilih naskah, memilih pemain, melatih pemain, bekerja dengan staf, dan mengkoordinasikan setiap bagian.

Demi terlaksananya pementasan drama, maka sutradara harus semaksimal mungkin dalam melatih dan bekerjasama dengan staf-stafnya. Sehingga memberikan pertunjukan yang baik dan memuaskan.

Sutradara yang dipilih dalam pementasan drama Teater Wadas biasanya yang memiliki sifat seorang pemimpin dan mempunyai pengetahuan yang luas, sehingga berani mengatur, memberikan arahan, masukan dan kritikan kepada para aktor dan staf-stafnya.

Dalam Teater Wadas seorang sutradara selalu memimpin do'a dahulu sebelum mulai pementasan atau latihan drama. Hal ini sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap kali akan latihan, pentas dan membuka sesuatu selalu diawali dengan do'a. Selain do'a, sutradara selalu menegaskan dan mengajarkan kepada aktor untuk menjadi orang yang berakhlakul karimah, rasa tawadhu', bersifat jujur, tidak takabur atau sombong, dan lain-lain.

Kaitannya dengan dakwah, dilihat dari kesehariannya seorang sutradara dalam Teater Wadas adalah yang memiliki sifat seorang da'i dan seorang pemimpin. Diantaranya seperti: memiliki banyak pengetahuan tentang keagamaan, melaksanakan ibadah sholat,

mengaji Al-Qur'an, memiliki jabatan penting dalam organisasi, pemberani serta tegas, dan lain-lain.

#### **4.1.4 Tata Rias**

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan kosmetik untuk menciptakan wajah peran sesuai dengan tuntutan lakon. Fungsi pokok dari rias adalah mengubah watak seseorang, baik dari segi fisik, psikis, dan sosial. Jika rias menuntut berperan sebagai fungsi pokok, maka berarti mengubah diri aktor ke dalam peran yang lain dari dirinya sendiri.

Tata rias ini senantiasa dilakukan oleh perias yang akan merias secara langsung aktor-aktor yang mendapatkan tugas peran masing-masing, apakah sudah sesuai dengan perannya masing-masing atau belum. Dan juga melihat langsung proses latihan agar dapat mengetahui hal-hal bila terjadi perubahan peran, yang kemudian dapat mengambil gambaran terhadap perubahan peran tersebut dan melakukan perbaikan. Serta selalu berkoordinasi dengan sutradara.

Penata rias pada pementasan drama Teater Wadas biasanya adalah seorang wanita dalam merias seorang aktor tidak terlalu mencolok serta sesuai dengan perannya masing-masing. Begitu pula penata rias sendiri pada Teater Wadas dalam kesehariannya juga tidak terlalu mencolok serta biasa-biasa saja dalam merias dirinya sendiri. Karena agar tidak kelihatan berlebih-lebihan bila dilihat orang lain

serta mencerminkan sikap seorang da'i dan memberikan contoh yang baik.

#### **4.1.5 Tata Busana**

Seperti halnya tata rias, tata busana atau kostum membantu aktor membawakan perannya sesuai dengan tuntutan lakon. Fungsi tata busana disini adalah menunjukkan asal-usul dan status sosial orang tersebut, apakah sudah memenuhi peran yang telah ditetapkan atau bahkan belum sama sekali. Untuk dapat menyediakan kostum yang sesuai dan tepat bagi aktor, maka juru kostum harus mempelajari watak peran.

Dalam pementasan drama Teater Wadas, penata busana selalu siap siaga dalam penyediaan kostum dan mencari apabila masih ada kostum yang masih kurang. Kostum harus sudah siap semua sebelum pementasan dimulai. Tetapi kebiasaan penata busana selalu mengulur-ulur waktu dalam pencarian kostum, sehingga ketika waktu mendekati hari pementasan penata busana terombang-ambing mencari kostum kesana-kemari sehingga kostum tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu, penata busana harus benar-benar memanfaatkan waktu yang ada.

Kaitannya dengan dakwah, tata busana adalah sebagai pelengkap untuk berdakwah. Dalam pementasan drama Teater Wadas bagi para aktor wanita selalu memakai busana atau kostum yang

berjilbab, walaupun yang berperan sebagai tokoh antagonis. Karena agar tidak mengurangi nilai yang mencerminkan sebagai seorang da'i.

Begitu pula penata busana pada Teater Wadas biasanya adalah seorang wanita, dalam kesehariannya juga selalu memakai jilbab. Karena di samping sebagai penutup aurat juga sebagai pencerminan seorang da'i.

#### **4.1.6 Tata Panggung**

Tata panggung adalah keadaan panggung yang dibutuhkan untuk permainan drama. Misalnya, panggung harus menggambarkan keadaan ruang tamu. Supaya panggung seperti ruang tamu, tentu panggung diisi peralatan, seperti meja, kursi, hiasan dinding, dan lain-lain. Semua peralatan itu diatur demikian rupa sehingga seperti ruang tamu. Dalam hal ini penata panggung dalam pementasan seni drama Teater Wadas sudah mempunyai gambaran dalam *setting* panggung yang diharapkan oleh sutradara, sehingga sesuai dengan gambaran sutradara, serta mempersiapkan semua keperluan yang ada kaitannya dengan panggung.

Tata panggung juga merupakan sebagai pelengkap untuk berdakwah. Dalam pementasan drama Teater Wadas, seorang penata panggung selalu menata tempat atau panggung sesuai dengan adegan yang dipentaskan. Penata panggung pada Teater Wadas dalam kesehariannya di samping selalu menggeluti hal yang berkaitan dengan panggung juga menggeluti hal yang berkaitan dengan musik.

Selain itu juga melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan ibadah, diskusi, dan lain-lain. Dan sebagian juga ada yang suka bermalasan-malasan semaunya sendiri, tidak mau melakukan kegiatan yang bermanfa'at tetapi malah sebaliknya.

#### **4.1.7 Tata Lampu**

Dalam pementasan seni drama juga terdapat *setting* lampu yang disebut tata lampu. Lampu dapat memberikan pengaruh psikologis pada aktor dan juga dapat berfungsi sebagai ilustrasi (hiasan) atau penunjuk waktu dan suasana pentas. Dengan fungsi ini, pentas dengan segala isinya dapat terlihat jelas oleh penonton.

Lampu yang digunakan dalam pementasan drama Teater Wadas berwarna-warni, agar mampu memberikan efek psikologis dan variasi. Juru lampu harus membuat alat tata lampu ini semudah mungkin dan juga harus disertai perencanaan tata lampu yang mendetail untuk suatu lakon yang dipersiapkan, sehingga sesuai dengan arahan sutradara.

Juru lampu dalam pementasan drama Teater Wadas selalu menata dan mengatur lampu sesuai dengan tuntutan naskah dan arahan dari sutradara. Disamping itu, juru lampu juga memiliki gambaran sendiri dan selalu berkoordinasi dengan sutradara bila terjadi perubahan dalam tata lampu. Sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pementasan.

#### 4.1.8 Tata Suara

Selanjutnya adalah tata suara, dalam kaitannya pementasan seni drama adalah penguat suara atau musik pengiring. Suara yang mengiringi suatu adegan atau sebelum dan sesudah adegan adalah sesuatu yang harus disiapkan secara matang dan menyuarakannya harus tepat waktu. Peranan suara ini benar-benar menentukan jika menjadi pelengkap adegan yang ikut diucapkan dalam dialog para pelakunya.

Peranan musik dalam pertunjukan drama sangatlah penting. Musik dapat menjadi bagian lakon dan sebagai ilustrasi. Dalam pementasan drama Teater Wadas, juru musik mempersiapkan dan memberikan efek suara yang diperlukan lakon, seperti suara tangis, suara anjing melolong, suara air terjun, dan sebagainya. Suara-suara itu akan meyakinkan penonton terhadap adegan yang sedang ditonton.

Ilustrasi musik yang digunakan oleh penata suara dalam pementasan drama teater wadas menyesuaikan adegan yang dipentaskan, biasanya menggunakan musik religi sebagai ilustrasi musiknya karena terdapat unsur religinya. Dan kadang pula memakai ilustrasi musik yang masih tradisional yaitu musik Jawa seperti gamelan. Penata suara dalam kesehariannya juga selalu menggeluti berbagai musik seperti musik pop, religi, campursari, dangdut, musik sholawat, dan lain-lain. Dan juga menggeluti berbagai alat musik seperti gitar, bas, piano, gamelan, angklung, dan lain-lain.

#### **4.1.9 Penonton**

Penonton sebagai unsur terakhir adalah sebagai penikmat dan penerima pesan dalam pementasan seni drama. Pementasan drama Teater Wadas selalu menyesuaikan keadaan dan kondisi penonton dalam pementasannya. Karena setiap penonton memiliki karakteristik dan pemahaman yang berbeda. Sehingga penonton dapat benar-benar menikmati dan merasakan pementasan tersebut.

Penonton yang hadir dalam pementasan drama Teater Wadas terdiri dari berbagai kalangan seperti rakyat biasa, pejabat, mahasiswa, orang tua, muda, kaya dan miskin ini berbaur menjadi satu. Para penonton yang hadir tidak dibeda-bedakan antara penonton satu dengan lainnya, baik dari fasilitas tempat duduk mereka pun sama.

#### **4.2 Analisis Terhadap Seni Drama sebagai Media Dakwah**

Seni merupakan media yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati pendengar maupun penontonnya. Melihat kenyataan yang demikian maka kesenian memiliki peranan yang tepat guna sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalankan isi yang terkandung di dalamnya.

Drama adalah tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik

batin mereka sendiri. Lakon drama sebenarnya mengandung pesan atau ajaran (terutama ajaran moral) bagi penontonnya. Penonton menemukan ajaran itu secara tersirat dalam lakon drama (Waluyo, 2002: 1).

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Menurut Hamzah Ya'kub, seni drama merupakan media dakwah *audio visual* yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya (Munir & Ilaihi, 2006: 32).

Dalam hal ini Teater Wadas yang merupakan salah satu dari beberapa teater yang ada di IAIN Walisongo Semarang, yang di dalamnya terdapat mahasiswa dan mahasiswi yang memiliki minat dan potensi untuk berkarya seni di Fakultas Dakwah memakai atau menggunakan seni drama sebagai media untuk berdakwah. Dalam setiap pementasannya selama ini, Teater Wadas banyak menggarap seni drama yang bertemakan dakwah. Hal ini terbukti dengan pementasan-pementasan seni drama Teater Wadas tahun 2009-2011 yaitu sebagai berikut :

*Pertama*, pementasan drama "Adila" yang ditulis dan disutradarai oleh Mega Dirgantari serta pertama kali dipentaskan pada tanggal 16 Februari 2009 di Auditorium II IAIN Walisongo Semarang, yang kedua dipentaskan di Kudus, dan yang ketiga dipentaskan di Pati. Pementasan ini bertemakan realitas sosial yang menceritakan tentang kekerasan seorang ibu terhadap seorang anak.

Dalam adegan dan dialognya, pementasan drama ini memberikan ajaran tentang akhlak sebagai pelengkap keimanan dan keislaman seseorang

yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari. Serta menyampaikan ajaran bahwa manusia harus mempunyai rasa kasih sayang kepada sesama terutama kepada seorang anak.

*Kedua*, Pementasan drama "Kembang" yang ditulis oleh Abdullah Adib dan disutradarai oleh Hisyam serta pertama kali dipentaskan pada tanggal 4 Mei 2010 di Pendopo IAIN Walisongo Semarang. Pementasan ini bertemakan realitas sosial dan politik yang menceritakan tentang perebutan pergantian pemimpin atau kekuasaan.

Pementasan drama ini dalam adegan dan dialognya mengandung ajaran tentang aqidah yang bersifat batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Serta menyampaikan ajaran bahwa manusia harus mempunyai keyakinan terhadap yang ghoib.

Selain itu, Pementasan drama ini juga mengandung ajaran tentang akhlak yang mengajak manusia untuk bersikap tenang dalam menghadapi masalah.

*Ketiga*, Pementasan drama "Ya Fatimah" yang ditulis oleh Abdullah Adib dan disutradarai oleh Angga serta pertama kali dipentaskan pada tanggal 7 Maret 2011 di Auditorium I IAIN Walisongo Semarang. Pementasan ini bertemakan tentang Negara dan Perempuan, yang menceritakan tentang seorang perempuan sebagai bunga desa yang selalu dibuat pembicaraan, perdebatan dan pendiskusan.

Dalam adegan dan dialognya, pementasan drama ini mengandung ajaran tentang syari'at yang erat hubungannya dengan amal lahir (nyata)

dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia. Serta menyampaikan ajaran tentang larangan memfitnah dan berburuk sangka, serta ajaran untuk berbuat adil. Selain itu, Pementasan drama ini juga mengandung ajaran tentang akhlak yang mengajak untuk mengintrospeksi diri.

Dari uraian ketiga pementasan drama di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pementasan-pementasan tersebut menceritakan tentang realitas sosial kehidupan manusia, serta di dalamnya terdapat pesan-pesan yang mengandung ajaran dakwah Islam diantaranya yaitu ajaran tentang aqidah, syari'at dan akhlak.

Teater Wadas memanfaatkan seni drama sebagai media untuk berdakwah. Dakwah dengan media tradisional seperti seni drama tersebut selain sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian mempermudah bagi juru dakwah untuk menyampaikan dakwah dan juga agar mudah dipahami oleh sasaran dakwah (mad'u) serta tercapainya tujuan dakwah.

Selain itu juga, Teater Wadas dalam menyampaikan dan mementaskan pementasan seni drama juga menyesuaikan keadaan masyarakat, penonton atau mad'u. Karena setiap masyarakat atau penonton memiliki karakteristik yang berbeda, disatu sisi sudah modern dan disisi lain masih tradisional.

Oleh karena itu dalam berdakwah dengan menggunakan seni drama harus menyesuaikan keadaan penonton atau masyarakat setempat. Oleh karena keadaan lingkungan masing-masing masyarakat atau penonton tidak selalu sama, maka materi atau tema dan pementasannya juga harus bervariasi menyesuaikan keadaan dimana juru dakwah dalam hal ini penulis naskah atau sutradara harus mencari masalah-masalah yang dihadapi dan sekaligus memikirkan pemecahannya yang nantinya menjadi bahan pembicaraan dalam pementasan.

Dengan demikian penggunaan drama sebagai media dakwah sangat efektif, karena melalui perkataan, gerakan dan adegan yang terangkai dalam suatu pementasan drama, maka pesan-pesan dakwah dapat disampaikan kepada masyarakat serta dapat dijadikan sebagai tontonan sekaligus tuntunan yang bermanfaat.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa, Teater Wadas telah menerapkan dan menggunakan seni drama sebagai media untuk berdakwah sesuai dengan teori Hamzah Ya'kub tentang media dakwah. Karena dalam pementasannya terdapat adegan, dialog dan syair yang bernilai dakwah. Hal itu terbukti pada pementasan-pementasan seni drama Teater Wadas yang di dalamnya mengandung banyak pesan yang mengajak kepada kebaikan serta mengandung nilai-nilai ajaran Islam.